

## EDITORIAL

Kali ini *Jurnal Teologi Stulos* ingin memikirkan kembali misi dalam isu-isu masa kininya. Seperti diketahui misi berkembang kurang pesat di kalangan injili dan cenderung tetap dalam prinsip-prinsip misioner lama, yaitu pemberitaan Injil ke segala bangsa (*panta ta ethne*). Kadang kala hanya memperluas religio-populasi agama Kristen di seluruh dunia. Konon ini berdasarkan tafsiran Barat atas teks Amanat Agung yang terlalu antropologis, meninggalkan maksud teologisnya, sehingga menjadikan Orientalis Barat dahulu sangat eksekutif dalam penjangkauan suku-suku bangsa yang dikategori istilah “tidak terjangkau”, “primitif”, “pagan” “UPG” sebagai target di suatu ujung bumi di dalam studi komunikasi antar/lintas budaya dan agama.

Jadi focus terlalu etnosentris daripada kristosentris terhadap Matius 28:18-22, yang menyulut Orientalisme. Namun yang jelas kita sekarang masih mengikuti tradisi pemahaman Barat itu. Para misiolog Barat yang lebih mengutamakan frasa “Pergilah ke seluruh dunia jadikan segala bangsa murid-Ku” dibandingkan frasa “kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.” Konsekuensinya, Misiologi yang dikembangkan terlalu berfokus pada Antropologi-budaya daripada berfokus pada Kristologi doctrinal. Sebenarnya cara pikir kristologi misi ini sejalan kuasa Roh Kudus, yang sangat otoritatif untuk mengurapi hamba Tuhan dan supranatural dalam memanggil orang untuk percaya. Karena Injil tetap saja tentang keselamatan ilahi.

Untuk itu, saya sendiri menyoroti prinsip misioner injili yang agresif selama ini dan melihat ada aspek misi yang terlupakan, khususnya dari perspektif LCWE dalam Perjanjian Lausanne (1974). Dan bahkan sampai komitmen Lausanne II di Manila (1989) berkembang lagi dalam “Komitmen Lausanne III di Cape Town (2000), di mana kaum injili melihat misi keselamatan yang harus terkait juga dengan isu-isu global yang dihadapi manusia dan Gereja. Di sinilah konsep gereja misional yang berdasarkan esensi Gereja dan tindakan gereja purba, seperti dalam KPR pasal 2 dan 4. Di mana tekanan pada Kristo-pneumatologi dibandingkan Antropo-etnologi untuk reformulasi eklesiologi misional dan teologi misi injilinya.

Kemudian Rekan Johan mencoba untuk menyoroiti implikasi konsep *Christ transform culture* pada misiologi-esis dari Johannes Verkuyl untuk peka melihat dalam kehidupan hidup masyarakat sehari-hari, baik lapangan sosial, politik, ekonomi dan budaya setempat. Tema ini kadang terkacaukan apakah misi holistik, namun misi etis ini lebih menyoroiti misiologi integrative di dalam bidang-bidang di masyarakat. Namun apakah ini dapat dipertahankan dalam argument yang lebih beralasan? Waktulah yang akan menantanginya. Namun ini suatu ide kreatif untuk kemajuan misiologi injili masa kini.

Rekan Sudio Manullang ingin melihat juga bagaimana kalau misi dijalankan melalui tugas diakonia gereja, dalam prinsip misi diakonik, mengingat di Indonesia, khususnya terlalu banyak orang miskin yang terabaikan, sementara penginjilan keselamatan sangat diprioritaskan. Tentunya misi injil tidak boleh hilang dalam hal ini, karena misi dan diakonia injili berdasarkan prinsip doktrinal yang ketat. Injili tidak boleh pragmatis dalam misi dan tugas diakonianya. Karena penginjilan tidak sama dengan aksi sosial walau keduanya tidak dapat terpisahkan dalam gerakan misi kaum injili. Hal ini nyata, khususnya dalam pernyataan Perjanjian Lausanne 1 poin 5 (1974) yang berjudul “Penginjilan dan Keprihatinan Sosial.” Sayangnya penulis tidak menyebutkan perspektifnya dengan lugas dan orientasi kajiannya. Di sini penulis tetap berhutang penjelasan yang lebih jernih lagi agar tidak menjadi injil sosial saja. Dikemudian hari kemungkinan harus ada yang mendalami kajian “misi marturia” yang lebih sejalan dengan misi injili, karena misionaris Lausanne sampai pada kesaksian hidup dalam masalah-masalah global dunia.

Rekan Roedy Silitonga melihat pentingnya kembali Amanat Agung sesungguhnya, yaitu pemberitaan Injil kepada manusia berdosa agar diselamatkan. Ini memang ciri khas injili, walau kadang-kadang tidak seimbang yang menekankan keselamatan rohani saja, dan lupa dengan keprihatinan sosial, Penulis melihat prinsip toleransi antar pemeluk agama perlu diperhatikan juga ketika usaha menyelamatkan manusia berdosa, sehingga tidak terjatuh untuk penambahan populasi agama Kristen saja. Pemberitaan Injil tidak tersangkali, namun tetap harus menghindari

benturan-benturan antar agama yang tidak perlu. Dari tulisannya misi Amanat Agung harus menyadari, pentingnya kerukunan antara umat beragama dan toleransi.

Kemudian Dr. Chandra Koewoso meluaskan sedikit pada tema khotbah Kristen, Beliau menuliskan mengenai pentingnya khotbah yang relevan pada kontekstual untuk pendengar masa kini, khususnya di era pasca modern ini. Ia berusaha mengadopsi dua teori sekular ke dalam khotbah Kristen untuk menyampaikan firman Allah di gereja. Menurutnya, Kristus pun teridentifikasi memakai elemen-elemen EPIC dan SUCCES. Di sini keterbukaan akan teologi untuk pelayanan yang lebih efektif sedang dipikirkan. Namun saya kira tetap bisa dipakai sebagai bahan pemikiran selanjutnya. Hanya saja, seperti yang ditakutkan David Wells dalam pentaloginya dalam menghadapi pendengar pascamodernis dapat saya duga sangat mengkhawatirkan. Wells menyebutkan bagaimana bisnis, komersialisme, pemasaran, sangat merusak doktrin injili.

Selanjutnya dalam tiga tinjauan buku melihat misi kontekstual seimbang dan kontemporer serta keprihatinan manusia, pada masa kini. Ketiganya diulas dengan tekun untuk misi injili masa kini dan ingin menyarankan keseimbangan, kelengkapan, dan keutuhan pemikiran untuk kontekstualisasi misiologi.

Akhirnya selamat menikmati pemikiran-pemikiran ini, semoga dapat membangkitkan pikiran dan semangat melayani di lapangan misi. Selanjutnya, bagi yang ingin mengirimkan artikelnya pada edisi mendatang, tema adalah mengenai Teologi Praktika dengan isu-isu kekiniannya pada setiap turunan pelajarannya.

Editor  
Dr. Togardo Siburian